

ANALISIS RENDAHNYA PENDAPATAN PETANI RUMPUT LAUT DI DESA BATUNUNGGUL (Sebuah Kajian Persepektif dari Sosial Ekonomi)

I Ketut Tejasinarta

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia
e-mail: teja_lanky@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, (1) penyebab rendahnya pendapatan petani rumput laut di Desa Batununggul, (2) dampak dari rendahnya pendapatan terhadap kehidupan sosial ekonomi petani rumput laut di Desa Batununggul, dan (3) upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pendapatan petani rumput laut di Desa Batununggul. Data dikumpul dengan menggunakan (1) wawancara (2) dokumentasi, (3) observasi, serta data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab rendahnya pendapatan petani rumput laut di Desa Batununggul adalah (1) hasil produksi yang sedikit, (2) rendahnya harga rumput laut. Dampak dari rendahnya pendapatan petani rumput laut di Desa Batununggul adalah, (1) sulit memenuhi biaya pendidikan anak, (2) sulitnya memenuhi kebutuhan hidup keluarga, dan (3) keadaan rumah tempat tinggal yang kurang layak huni. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pendapatan petani rumput laut di Desa Batununggul adalah dengan meningkatkan produktivitas secara kualitas dan kuantitas, serta menciptakan kestabilan harga, dengan cara (1) pemilihan bibit unggul, (2) perawatan rumput laut secara intensif, (3) inovasi untuk menambah nilai ekonomi rumput laut, dan (5) peranserta pemerintah untuk menentukan harga yang ideal.

Kata Kunci: Pendapatan Petani Rumput Laut

Abstract

This research aimed to determine, (1) cause of the low income of seaweed farmers in Batununggul Village, (2) the impact of low income of economical and social life of seaweed farmers in Batununggul Village, and (3) efforts made to increase the income of seaweed farmers in Batununggul Village. The data were collected by using (1) interview, (2) documentation, and (3) observation, and also data were analyzed by using descriptive qualitative analysis techniques. The results showed that the cause of low income of seaweed farmers in Batununggul Village was, (1) small of outcome production which little, (2) the low price of seaweed. There was some impacts of the low income of seaweed farmers in Batununggul Village there are, (1) difficult to fulfill children's education expenses, (2) difficult to fulfill family life's needed, and (3) improper residence condition occurs. Efforts made to increase the income of farmers seaweed in Batununggul Village were improve productivity in terms of quality and quantity, and also create price stability, those are, (1) the selection of good seeds, (2) the intensive care seaweed, (3) innovation to increase the economic value of seaweed, and (4) participation of the government to determine the ideal price.

Key Words: Farmers Seaweed's Income

PENDAHULUAN

Pulau Nusa Penida merupakan salah satu Pulau kecil dari deretan tiga Pulau yang terletak di sebelah tenggara Pulau Bali, yakni Pulau Nusa Penida, Pulau

Nusa Ceningan, dan Pulau Nusa Lembongan. Pulau Nusa Penida termasuk wilayah Kabupaten Klungkung dan letaknya dipisahkan oleh selat Badung dari Pulau Bali. Dataran Pulau Nusa Penida tidak

teratur, mulai dari daratan tinggi, lembah, dan daratan rendah. Dataran tidak teratur ini membuat masyarakat Nusa Penida bekerja dari berbagai bidang pekerjaan sesuai dengan tempat tinggalnya.

Masyarakat di Pulau Nusa Penida lebih memilih untuk memanfaatkan lahan pertanian. Berbagai macam jenis pertanian dimanfaatkan. Di daerah perbukitan masyarakat Pulau Nusa Penida bertani dengan memilih jenis tanaman kering yang tidak membutuhkan air banyak karena curah hujan yang rendah. Tanaman yang dimanfaatkan seperti singkong, jagung, berbagai macam jenis kacang-kacangan dan lain sebagainya. Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai utara Pulau Nusa Penida, lebih memilih untuk memanfaatkan hasil laut, dengan menjadi petani rumput laut.

Desa Batununggul termasuk salah satu desa yang terletak di pesisir pantai utara Pulau Nusa Penida, dimana penduduknya memanfaatkan hasil laut dengan menjadi petani rumput laut. Rumput laut dalam ilmu pengetahuan dikenal dengan nama *Algae* atau ganggang yang merupakan bagian terbesar dari tanaman laut. Tanaman rumput laut merupakan hasil perikanan bukan merupakan ikan, tetapi merupakan tanaman yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan berpotensi sebagai komoditi ekspor nonmigas. Tanaman rumput laut dapat dimanfaatkan menjadi berbagai jenis makanan sebagai berikut, dimakan mentah sebagai lalapan, dibuat sayur, acar, kue, atau pudding, manisan, bahan untuk obat-obatan, industri kosmetik, tekstil dan lain sebagainya. Usaha budidaya tanaman rumput laut ini dapat digunakan sebagai pegangan pendapatan rumah tangga bagi pembudidaya.

Sinungan (2003: 96) pendapatan masyarakat adalah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan setiap tahunnya sebagai hasil bersama dari masyarakat". Jumlah barang dan jasa masyarakat akan diukur dengan uang yang masih merupakan pendapatan kotor, setelah dikurangi oleh seluruh biaya produksi maka barulah dapat dikatakan pendapatan bersih. Menurut Soekartawi (2002) Pendapatan petani yang relatif rendah, yang mengakibatkan kemiskinan tidak dapat dilepaskan dari

berbagai faktor yaitu, (1) Lahan Pertanian, (2) Musim, (3) Inovasi pengolahan rendah, (4) Pendidikan, (5) Umur, (6) Jenis Kelamin, (7) Harga.

Menurut Soekanto (2002) berhadapan dengan sosial, tentunya akan berkaitan dengan proses sosial. Proses sosial itu sendiri terjadi karena adanya interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Hernanto (2002) menyatakan bahwa ekonomi adalah keadaan yang terlihat atau terasakan oleh indera manusia tentang keadaan dan kemampuan keluarga atau manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Lain halnya Menurut Ardiantara (2011) ekonomi adalah keadaan yang terlihat atau terasakan oleh indera manusia terkait dengan kemampuan keluarga atau manusia melalui berbagai usaha yang dilakukannya dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Mengenai pengukuran kehidupan sosial ekonomi, Soekanto (2002) menyatakan lima hal yang digunakan untuk mengukur keadaan sosial-ekonomi. Kelima hal tersebut adalah (1) penghasilan, (2) tingkat pendidikan, (3) kedudukannya di dalam masyarakat, (4) pemilikan barang-barang berharga, dan (5) keadaan rumah tinggal. Dari kelima indikator tersebut indikator penghasilan atau pendapatan petani sudah jelas jumlahnya masih dibawah UMR Kabupaten Klungkung, dengan demikian indikator penghasilan tidak digunakan. Tidak dilibatkannya indikator penghasilan dalam penelitian ini bertujuan agar arah penelitian ini bisa terus berjalan lurus dan tidak berbalik arah kebelakang. pengukuran kehidupan sosial ekonomi dalam penelitian ini menggunakan empat indikator. sebagai berikut, (1) tingkat pendidikan, (2) kedudukannya di dalam masyarakat, (3) pemilikan barang-barang berharga, dan (4) keadaan rumah tinggal.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan pada tanggal 22 dan 24 Maret 2012 dengan petani rumput laut, diperoleh data yang menunjukkan bahwa jumlah pendapatan

rata-rata perbulan petani rumput laut di Desa Batunggul pada tahun 2011 sebesar Rp. 600.325,52 (lampiran1). Jumlah pendapatan tersebut masih dibawah Upah Minimal Regional (UMR) Kabupaten Klungkung, yang ditetapkan oleh peraturan Gubernur Bali No 113 tahun 2011 sebesar Rp. 927.000,00. Rendahnya pendapatan rata-rata ini tentunya akan menghambat kehidupan sosial ekonomi masyarakat kearah yang lebih baik.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh temuan deskriptif mengenai, (1) penyebab rendahnya pendapatan petani rumput laut di Desa Batununggul, (2) dampak dari rendahnya pendapatan terhadap kehidupan ekonomi petani rumput laut di Desa Batununggul, dan (3) upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pendapatan petani rumput laut di Desa Batununggul.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu berusaha mengungkapkan penyebab rendahnya pendapatan petani rumput laut di Desa Batununggul dari kajian persepektif sosial ekonomi. Digunakannya metode kualitatif diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati suatu individu, dan kelompok masyarakat tertentu yang dikaji dari suatu sudut pandang yang utuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, (1) teknik observasi, (2) teknik wawancara, dan (3) tektik dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mengetahui situasi lingkungan penelitian dan mengetahui kegiatan petani saat bekerja. Tektik wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai penyebab rendahnya pendapatan dan mengetahui kehidupan ekonomi petani, teknik dokumentasi digunakan untuk mengetahui catatan-catatan petani rumput laut di Desa Batununggul.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian kualitatif menurut Spradley (dalam Sugiono, 2009), yaitu memilih situasi sosial (*place, actor, activity*), melakukan observasi partisipan, mencatat hasil observasi dan wawancara, melakukan

observasi deskriptif, melakukan analisis domain, observasi terfokus, analisis taksonomi, melakukan observasi terseleksi, analisis komponensial, analisis tema, temuan budaya, dan terakhir menulis laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerimaan pendapatan akan mendorong petani untuk mengalokasikannya dalam berbagai kegunaan seperti biaya produksi periode selanjutnya, pengeluaran lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan tabungan masa depan. Beranjak dari data awal yang menunjukkan pendapatan rata-rata petani rumput laut di Desa Batununggul masih dibawah UMR (lampiran 1). Pendapatan yang masih dibawah UMR ini menyebabkan suatu petani hanya mampu membeli bahan pangan yang dibutuhkan dalam jumlah terbatas dan kualitas yang rendah, sekedar memenuhi kebutuhan untuk bisa bertahan hidup, (Hernanto 1993).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2012 – 22 Maret 2013 terhadap petani rumput laut dan teori yang mendukung, rendahnya pendapatan petani rumput laut di Desa Batununggul disebabkan oleh hasil produksi yang sedikit, dan harga yang rendah.

Penyebab Rendahnya Pendapatan Petani Rumput Laut di Desa Batununggul adalah hasil produksi yang sedikit, dan harga yang rendah. Rendahnya pendapatan 3petani rumput laut di Desa Batununggul berdampak pada kehidupan sosial ekonomi petani seperti, (1) Sulitnya memenuhi biaya pendidikan anak, (2) sulitnya memenuhi kebutuhan hidup keluarga, dan (3) keadaan rumah tinggal kurang layak huni. Hasil produksi yang sedikit.

Lahan pertanian sempit. Lahan petanian yang dimiliki oleh petani beraneka ragam luasnya, hasil wawancara kepada petani, semuanya mengatakan lahan pertanian mempengaruhi pendapatan.

Rata-rata luas lahan 1 are yang digarap petani penghasilnya dalam 45 hari Rp. 250.000,00. Idealnya untuk mendapatkan penghasilan yang sesuai dengan UMR, luas lahan yang harus digarap petani seluas 5 are, yang jika dihitung penghasilan 5 are akan mencapai Rp. 1.250.000,00 dalam 45 hari.

Wawancara dengan Bapak I Nyoman Landep selaku ketua kelautan dan perikanan sekaligus ketua Unit Pelayanan dan Pengembangan (UPP) Kecamatan Nusa Penida mengatakan Luas are keseluruhan lahan pertanian untuk Desa Batununggul mencapai 1.278 are. Luas lahan 1.278 are ini tidak dapat seluruhnya dimanfaatkan oleh petani rumput laut. Luas lahan ini dibagi untuk kegunaan lain, seperti, pelabuhan kapal, pelabuhan sampan, dan lahan untuk nelayan. Luas keseluruhan lahan yang dapat dengan bagus dimanfaatkan petani di Desa Batununggul 986 are. Jumlah petani rumput laut keseluruhan di Desa Batununggul yaitu 337 kepala keluarga. Luas lahan 986 are dibagi 337 petani, hasilnya akan mendapatkan jumlah rata-rata 3 are lahan untuk perkepala keluarga petani rumput laut. Luas rata-rata 3 are ini jika digarap dengan baik hanya dapat menghasilkan Rp. 750.000,00 dalam 45 hari. Hasil ini tentunya akan masih di bawah UMR Kabupaten Klungkung.

Lahan pertanian rumput laut di Desa Batununggul yang luasnya terbatas, dibagi lagi oleh jumlah petani rumput laut, mengakibatkan sedikitnya lahan yang dapat digarap oleh perkepala keluarga. Sempitnya lahan pertanian yang digarap membuat sedikitnya rumput laut yang dihasilkan, sedikitnya rumput laut yang dihasilkan, membuat pendapatan petani rendah.

Bergantinya musim. Musim mempengaruhi jumlah rumput laut yang dihasilkan oleh petani, disetiap bergantinya musim akan selalu ada permasalahan yang muncul dalam budidaya rumput laut, permasalahan-permasalahan itu membuat hasil budidaya rumput laut menjadi sedikit. Dari hasil wawancara dengan Bapak I Nyoman Landep selaku ketua kelautan dan perikanan sekaligus ketua Unit Pelayanan dan pengembangan (UPP) Kecamatan

Nusa Penida mengatakan. Bergantinya musim sekaligus membawa masalah terhadap budidaya rumput laut. masalah ini mengakibatkan penghasilan para petani rumput laut menjadi rendah. Permasalahan yang sering muncul dari bergantinya musim, antara lain.

Musim panas. Musim panas yang panjang juga akan membuat rumput laut menjadi mudah patah dan rontok karena langsung terkena panasnya sinar matahari pada saat air surut. Musim panas juga membawa penyakit *ice-ice* (penyakit dimana rumput laut keluar cairan lengket atau lendir). Penyakit *ice-ice* ini yang paling ditakuti para petani di Desa Batununggul, karena menyerang semua jenis rumput laut. Penyakit *ice-ice* juga mengakibatkan rumput laut saat dikeringkan beratnya tidak maksimal. Musim ini terjadi pada bulan Mei, Juni, Juli, Agustus, September dan Oktober.

Musim hujan (angin dan ombak besar). Musim hujan akan membuat proses pengeringan menjadi terganggu karena kurangnya sinar matahari. Rumput laut dalam waktu yang lama tidak dijemur akan menjadi busuk dan jika dikeringkan akan membuat beratnya berkurang. Musim hujan membuat angin dan ombak pantai menjadi besar membuat rumput laut menjadi rusak dan mudah patah terhempas ombak. Ombak juga membawa hama berupa rumput tali dalam jumlah banyak membungkus rumput laut, membuat pertumbuhan rumput laut menjadi terhambat. Hama ini dalam bahasa latin disebut *Gulma* dan dalam bahasa setempat disebut *Bulung Benang*. Musim ini terjadi pada bulan November, Desember, Januari, Pebruari, dan Maret.

Hati-hati dalam menerima inovasi pengolahan. Inovasi pengolahan lanjut untuk menambah nilai jual terhadap rumput laut yang dihasilkan oleh petani rumput laut di Desa Batununggul sangat rendah, itu di buktikan dari hasil wawancara 30 responden petani tidak ada yang melakukan inovasi pengolahan, petani hanya menjual rumput laut kering kepada pengepul setempat.

Rendahnya minat untuk inovasi pengolahan rumput laut agar menambah nilai jual membuat rendahnya pendapatan

petani. Menjual rumput laut yang kering kepada pengepul dengan harga yang rendah akan mengakibatkan rendahnya pendapatan petani rumput laut. Petani bersikap hati-hati menerima inovasi baru karena petani beranggapan usaha untuk melakukan inovasi untuk menambah nilai jual terhadap rumput laut sangat beresiko tinggi tanpa disertai jaminan asuransi terhadap kegagalan yang mereka lakukan nantinya.

Pendidikan yang rendah. Petani rumput laut di Desa Batunggul tergolong memiliki pendidikan yang rendah. Dari 30 responden yang diwawancarai hanya 8 orang yang pernah mengenyam dunia pendidikan, 22 lainnya tidak pernah duduk di bangku sekolah. Tingkat pendidikan yang rendah membuat petani sulit untuk menerima masukan-masukan yang bersifat merubah perilaku atau kebiasaan dari luar agar pendapatan menjadi lebih baik.

Sifat yang keras kepala selalu diperlihatkan kepada siapa yang ingin membantu mereka untuk mendapatkan hasil yang lebih bagus. Setiap masukan-masukan yang diberikan yang bersifat untuk merubah selalu dibilang tidak layak diterapkan di daerah mereka, padahal masukan-masukan yang diberikan oleh pihak luar belum mereka terapkan. Pendidikan yang rendah ini yang mengakibatkan petani sulit untuk menerima masukan dari luar, karena pemikiran mereka menjadi petani rumput laut memang seharusnya seperti yang mereka lakukan. Petani yang pendidikan rendah menganggap dirinya benar, sedangkan masukan-masukan dari luar terlebih dahulu mereka anggap salah, padahal masukan yang diberikan oleh pihak luar belum mereka terapkan apakah hasilnya lebih bagus dari cara sebelumnya atautkah lebih buruk.

Rendahnya harga. Hasil wawancara terhadap petani, harga dipasaran sangat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan mereka. Naiknya harga rumput laut membuat pendapatan mereka menjadi naik, sedangkan jika harga turun akan membuat pendapatan mereka menjadi rendah. Naik turunya harga rumput laut di Desa Batunggul sangat tidak berimbang, harga yang naik tidak pernah tinggi dan harga

yang turun selalu merosot dan berhenti di harga yang rendah. Kapasitas harga rumput laut yang lebih sering rendah tidak pernah disadari oleh petani, anggapan petani terhadap rendahnya harga memang karena sudah dari pusat. Petani tidak menyadari kalau di Desa Batunggul terjadinya pasar monopoli terhadap rumput laut yang membuat harga rendah.

Pasar monopoli ini sangat merugikan para petani, karena dalam pasar monopoli tidak adanya persaingan harga. Tidak adanya pesaing tentunya akan membuat pengepul mudah menentukan harga sesuai keinginan yang dikehedaki oleh pengepul, dengan demikian pastinya harga yang dipatok pasti harga yang rendah. Terjadinya pasar monopoli ini, harusnya ada peran ikut serta pemerintah pemerintah untuk mengontrol harga dipasaran agar para petani merasa tidak dirugikan lagi dengan harga yang terus-menerus rendah.

Dampak dari Rendahnya Pendapatan terhadap Kehidupan Ekonomi Petani Rumput Laut Di Desa Batunggul

Sulinya memenuhi biaya pendidikan anak. Jumlah anak dan tingkat pendidikan yang dapat ditempuh oleh anak petani berbeda-beda. Jumlah anak yang dimiliki oleh petani minimal satu orang dan maksimal tiga. Mengenai tingkat pendidikan yang mampu ditempuh oleh anak petani, yaitu tingkat SMP, dan SMA. Hasil wawancara kepada keluarga petani yang memiliki anak menginjak SMP sampai SMA, diakui dana pendidikan anak didapat dari pinjaman tetangga atau pinjaman dari keluarga. Dikatakan jika tidak ada bantuan dari keluarga mereka tidak dapat menyekolahkan anaknya hingga sampai tingkat SMP bahkan SMA.

Diakui sekarang memang ada program dari pemerintah yang menggratiskan pendidikan sampai tingkat SMP, tapi petani mengatakan untuk biaya uang saku dan transportasi setiap hari, untuk biaya buku, dan untuk biaya pakian masih tidak dapat memenuhi. Lingkungan di Desa Batunggul memang mementingkan pendidikan anak, maka dari itu petani rumput laut sangat menginginkan anak mereka sampai jenjang lulus SMA, walau mereka akui biaya yang dikeluarkan

sangat tinggi, petani rela meminjamkan uang untuk pendidikan anak mereka.

Sulitnya memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hasil wawancara terhadap petani dikatakan biaya hidup keluarga saat ini sangat berat dirasakan oleh petani. Pengeluaran biaya hidup didesa tidaklah sama dengan biaya hidup di kota, namun dengan pendapatan sekarang petani sangat sulit untuk memenuhinya kebutuhan hidupnya, belum lagi untuk membayar iuran desa adat yang sudah disepakati bersama.

Pendapatan yang rendah menyebabkan suatu petani hanya mampu membeli bahan pangan yang dibutuhkan dalam jumlah terbatas dan kualitas yang rendah, sekedar memenuhi kebutuhan untuk bisa bertahan hidup. Pemenuhan kebutuhan yang lain seperti kebutuhan akan sandang dan papan sangat sulit dirasakan. Balik lagi karena faktor lingkungan, petani berani meminjam dana untuk menutupinya di Lembaga Pekreditan Desa (LPD) setempat.

Keadaan rumah tinggal kurang layak huni. Hasil wawancara dan observasi terhadap petani rumput laut, dari 30 petani rumput laut, 20 petani memiliki rumah yang kurang layak huni. Keadaan rumah tinggal 20 petani petani tergolong dibawah standar untuk rumah tempat tinggal, dari hasil wawancara, rumah yang mereka tempati kurang perawatan karena dari penghasilan yang didapat. Penghasilan yang didapat harus dibagi terlebih dahulu untuk beberapa keperluan lainnya, diantaranya, keperluan budidaya rumput laut periode berikutnya, keperluan makan, keperluan pendidikan anak, dan untuk keperluan desa adat yang dikatakan tidak cukup dengan biaya yang sedikit.

Keperluan biaya yang sedemikian rupa itu membuat tidak ada lagi biaya yang digunakan untuk memperbaiki rumah tempat tinggal. perbaikan yang dilakukan hanya sebatas menambal tembok-tembok yang sudah retak dan menambal atap rumah yang bocor dengan bahan seadanya. Dikatakan jika kondisi rumah yang sudah hampir roboh termakan usia, barulah mereka akan merenovasi ulang, itupun dengan keadaan terpaksa karena

dana perbaikannya mereka dapat dari pinjaman Lembaga Pekreditan Desa (LPD).

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pendapatan petani rumput laut di Desa Batununggul yaitu dengan cara meningkatkan produktivitas secara kualitas dan kuantitas, dan meningkatkan harga jual. Mencapai kedua upaya tersebut harus melakukan pengelolaan yang tepat guna, seperti upaya berikut.

(1)Menyiapkan lahan yang ideal sebelum melakukan penanaman bibit. (2) Memilih bibit dengan kualitas yang bagus. (3) Pemeliharaan dan pengambilan tindakan secara intensif terhadap pengaruh musim. Tindakan yang harus dilakukan antara lain. (a) Musim panas, lakukan langkah penyiraman pada saat air surut. Penyiraman bertujuan untuk menjaga kelembaban rumput laut agar tidak patah atau rontok saat terkena sinar matahari. (b) Musim Hujan, menyiapkan terpal untuk jemuran rumput laut, jika hujan turun rumput laut bisa ditutup dengan terpal. Menangulangi ombak besar saat musim hujan dilakukan langkah pengecekan kekuatan *patok* (alat pengikat tali untuk memegang rumput laut) agar kondisinya tetap kokoh dalam keadaan terhempas ombak besar. (4) Pascapanen yang teratur yaitu setiap 45 hari. Mempercepat panen jika musim hujan yang disertai datangnya ombak besar, bertujuan untuk menanggulangi rumput laut rontok terhempas ombak. (5) Proses pengeringan rumput laut harus dibalik jika sisi atas sudah kering, agar kualitas keringnya rumput laut merata dan bagus. (6) Meningkatkan nilai ekonomi rumput laut dengan cara melakukan inovasi pengolahan, seperti membuat kripit dari rumput laut, membuat agar-agar, dan membuat *ice cream* dari rumput laut. (7) Bagi pemerintah harus mengambil tindakan melindungi rumput laut dengan menstabilkan harga dan mematok harga minimal dari rumput laut. (8) Pemerintah membantu pemasaran dengan mencari pembeli yang mau membeli dengan standar harga bagus.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penyebab rendahnya pendapatan petani rumput di Desa Batununggul, terdapat dua penyebab yang

diungkapkan oleh petani (1) hasil produksi yang sedikit, disebabkan karena (a) lahan budidaya yang sempit dengan kualitas yang kurang baik, (b) bergantinya musim selalu membawa permasalahan terhadap budidaya, (c) tingkat pendidikan yang rendah membuat petani sulit untuk menyerap masukan-masukan dari luar, dan (d) tidak adanya inovasi pengolahan rumput laut untuk menambah nilai ekonomi, (2) rendahnya harga dipasaran, disebabkan karena pasar monopoli. Pernyataan dari responden tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Soekartawi (2002) pendapatan petani yang relatif rendah sehingga mengakibatkan kemiskinan disebabkan karena, lahan yang sempit, tingkat pendidikan yang rendah, tidak adanya inovasi, dan harga yang relatif rendah. Teori tersebut didukung oleh teori Fauzi (2010) rendahnya pendapatan dipengaruhi oleh pemilikan lahan yang sempit, segi pendidikan sumberdaya petani rendah, petani sangat berhati-hati menerima inovasi baru, dan musim yang tidak menentu.

Hasil penelitian di atas, mengenai dampak rendahnya pendapatan petani rumput laut terhadap kehidupan sosial ekonomi petani di Desa Batununggul terdapat tiga dampak yang paling dirasakan oleh petani (1) pendidikan anak terhambat, (2) sulitnya memenuhi kebutuhan hidup keluarga, dan (3) keadaan rumah tempat tinggal yang kurang layak huni. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori Hernanto (2002) bahwa tingkat pendapatan rendah akan membuat kekurangan pangan, dan sulit memenuhi sandang dan papan. Kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan baik di pandang dari sudut kuantitas maupun kualitas minimal bagi masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan belum terjamin.

Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi rendahnya pendapatan petani rumput laut di Desa Batununggul yaitu (1) menyiapkan lahan yang ideal, (2) memilih bibit dengan kualitas yang bagus, (3) pemeliharaan dan pengambilan tindakan secara intensif terhadap pengaruh musim (4) pascapanen yang teratur, (5) proses pengeringan rumput laut harus dibalik jika sisi atas sudah kering, agar

kualitas keringnya rumput laut merata dan bagus, (6) meningkatkan nilai ekonomi rumput laut dengan cara melakukan inovasi pengolahan, seperti membuat kripit dari rumput laut, membuat agar-agar, dan membuat *ice cream* dari rumput laut, (7) pemerintah harus mengambil tindakan melindungi rumput laut dengan menstabilkan harga dan mematok harga minimal dari rumput laut, dan (8) pemerintah membantu pemasaran dengan mencari pembeli yang mau membeli dengan standar harga bagus. Upaya yang dilakukan petani sejalan dengan teori Soekartawi (2002) menyatakan bahwa berhasil di dalam suatu kegiatan usahatani tergantung pada pengelolaan yang tepat, karena walaupun tersedia faktor lain tetapi tidak adanya manajemen yang baik, maka penggunaan dari faktor-faktor produksi yang lain tidak akan memperoleh hasil yang optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif terhadap rendah pendapatan petani rumput laut di Desa Batununggul, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

(1) Penyebab rendahnya pendapatan petani rumput laut di Desa Batununggul yaitu (1) hasil produksi yang sedikit, disebabkan karena, (a) lahan sempit, (b) pengaruh musim, (c) kurangnya inovasi, dan (d) pendidikan yang rendah, (2) harga yang rendah, disebabkan karena pasar monopoli.

(2) Rendahnya pendapatan petani rumput laut di Desa Batununggul berdampak pada sulitnya pemenuhan kebutuhan akan kehidupan sosial ekonomi petani, diantaranya (1) sulit memenuhi biaya pendidikan anak, (2) sulitnya memenuhi kebutuhan hidup keluarga, dan (3) keadaan rumah tempat tinggal yang kurang layak huni.

(3) Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pendapatan petani rumput laut di Desa Batununggul antara lain, (1) meningkatkan produktivitas secara kualitas dan kuantitas, dan (2) meningkatkan harga jual.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian dan pembahasan dapat diajukan

saran seperti meningkatkan produktivitas secara kualitas dan kuantitas, dan meningkatkan harga jual. Mencapai kedua rasan tersebut harus diambil tindakan sebagai berikut.

Pemeliharaan dan pengambilan tindakan secara intensif terhadap pengaruh musim. Tindakan yang harus dilakukan antara lain. Musim panas, pengerukan lahan pertanian. Pengerukan lahan pertanian bertujuan untuk menjaga kedalaman air pada lahan supaya kelembaban rumput laut masih terjaga, dengan terjaganya kelembaban rumput laut, rumput laut tidak akan mudah patah atau rontok saat terkena sinar matahari. Untuk penyakit *ice-ice* yang terjadi di musim panas, langkah yang harus diambil petani yaitu dengan cepat mengangkat rumput laut dan mengganti dengan bibit yang baru dengan kualitas yang lebih bagus.

Musim hujan, yang biasanya disertai angin dan ombak besar, lakukan langkah pengecekan kekuatan *patok* (alat pengikat tali untuk memegang rumput laut) agar kondisinya tetap kokoh dalam keadaan terhempas ombak besar. Memperbaiki jaring-jaring batas lahan agar nantinya kalau rumput laut terlepas dari ikatan bisa tersangkut. Langkah menyiapkan *terpal* sebagai penutup jemuran rumput laut jika terjadi hujan. Rumput laut yang sudah terserang hama *Bulung benang*, diambil langkah cepat mengangkat rumput laut di bawa kedaratan dan membuangnya hamanya. (1) Meningkatkan nilai ekonomi rumput laut dengan cara melakukan inovasi pengolahan, seperti membuat kripik dari rumput laut, membuat agar-agar, dan membuat *ice cream* dari rumput laut dll. (2) Petani harusnya membentuk Koperasi rumput laut, nantinya menjual alat-alat keperluan budidaya rumput laut dengan harga yang dijual tidak terlalu tinggi. Dibentuknya Koperasi Petani dapat menekan biaya pengeluaran untuk pembelian alat-alat budidaya dan hasil usaha dari Koperasi dapat menjadi milik bersama. Koperasi yang dibentuk juga harus mampu mencari relasi-relasi keluar dengan menunjuk orang yang dipercayai untuk mencari pembeli rumput laut yang dihasilkan oleh petani dengan harga yang lebih dibandingkan harga yang dipatok oleh

pengepul setempat. (3) Pemerintah harusnya lebih memperhatikan petani dengan cara memberikan penyuluhan-penyuluhan secara intensif mengenai berbudaya rumput laut yang baik dan benar. Memberikan penyuluhan mengenai penyebab kegagalan dalam budidaya secara mendalam dan memberikan cara-cara penanggulangan yang efisien yang dimana nantinya bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan petani. (4) Pemerintah juga harus mengontrol harga yang berlaku di pasaran agar harga rumput laut tidak terlalu anjlok yang mengakibatkan rendahnya pendapatan petani

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada yang terhormat Ibu Dra. Lulup Endah Tripalupi, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Ganesha; Bapak Dr. I Wayan Bagia, M. Si. selaku Pembimbing I, yang telah memberikan banyak masukan untuk penyempurnaan artikel ini; serta Bapak Drs. Anjuman Zuhri, M.Pd. selaku Pembimbing II, yang telah memberikan banyak masukan untuk penyempurnaan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiantara, Gede. 2011. analisis sosial-ekonomi pemulung di tempat pembuangan akhir (tpa) bengkala tahun 2011. Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Fauzi, Akhmad. 2010. *Ekonomi Perikanan. Teori, Kebijakan, dan Pengelolaan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muchdarsyah, Sinungan. 2003, *Produktivitas dan Pendapatan Masyarakat*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Hernanto. 2002. *Teori Ekonomi*, Bina Aksara, Jakarta.

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. ALFABETA.

Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian, teori dan aplikasinya*. PT Grafindo Persada. Jakarta.

Soekanto, Soerjono. 2002 *Sosiologi Suatu Pengantar*. Djakarta: PT Radja Grafindo.